Copyright © The Author(s) 2025
Bayt Al Hikmah Vol 1 No 2, Juli - Desember 2025

Internalisasi Teori Baca Tulis Arab Melayu dalam Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar

Eka Trianingsih [1], Sri Mawaddah [2]

[1] Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia, email: ningsiheka136@gmail.com
[2] Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia, email: rhiema79@yahoo.com

Abstract

The urgency of this study is to analyze the internalization of reading and writing skills in the Jawi script (Arab-Malay script) within the learning process of elementary school students at SD Negeri 1 Banda Aceh. This research employs a descriptive qualitative approach using participatory observation, semi-structured interviews, and document analysis. The findings indicate that integrating the Arab-Malay script into culturally based learning significantly enhances students' motivation and comprehension. Interactive learning methods, such as the use of digital applications and the *Imla'* (dictation) technique, have proven effective in facilitating students' gradual internalization of the script. Furthermore, the teacher's role as a facilitator, along with a culturally responsive curriculum, greatly contributes to the success of the learning process. The study also highlights that combining the Jawi script with other subjects, such as the Indonesian Language and Islamic Religious Education, improves literacy skills while reinforcing students' cultural and religious identities. However, several challenges remain, including limited instructional time and a lack of engaging learning media. These obstacles indicate the need for more innovative and integrated strategies to optimize the teaching of the Arab-Malay script in elementary education. The results of this study contribute to the development of culturally responsive education and the preservation of local linguistic heritage. Further research is recommended to explore the long-term impact of Jawi script learning on students' academic achievement and cultural identity development.

Keywords: *Internalisasi, Baca Tulis, Arab Melayu, Pembelajaran, Siswa Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Aksara Arab Melayu atau lebih dikenal sebagai aksara Jawi, merupakan warisan budaya tulis yang merepresentasikan hasil akulturasi panjang antara peradaban Arab dan dunia Melayu. Di wilayah Nusantara, khususnya sejak abad ke-16, aksara ini telah menjadi medium utama dalam berbagai ranah kehidupan seperti keagamaan, sastra, administrasi, dan perdagangan (Nazratul, 2021). Keberadaannya diakui sebagai penanda intelektualitas dan spiritualitas masyarakat Melayu. Di Palembang, misalnya, tulisan Arab Melayu bahkan menjadi simbol identitas dan stratifikasi sosial (Apriana, 2019). Dalam manuskrip-manuskrip klasik yang tersimpan di koleksi Perpustakaan Nasional, tampak bahwa aksara ini digunakan secara konsisten dalam naskah keagamaan, hikayat, surat resmi kerajaan, dan dokumen muamalat. Bahkan, beberapa ulama lokal seperti Kiai Abdul Somad al-Palimbani telah menulis karya tafsir dan tasawuf menggunakan aksara Arab Melayu. Tengah arus globalisasi, modernisasi pendidikan, dan dominasi aksara Latin, posisi Arab Melayu semakin terpinggirkan.

https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.401

Berbagai studi menunjukkan rendahnya kompetensi pelajar dalam membaca dan menulis Arab Melayu, khususnya di daerah pesisir yang dulunya menjadi pusat perkembangan aksara ini. Keberadaan aksara Arab Melayu saat ini menghadapi ancaman serius akibat arus globalisasi dan modernisasi. Di tengah kemajuan teknologi informasi dan dominasi aksara Latin dalam sistem pendidikan nasional, kemampuan membaca dan menulis Arab Melayu di kalangan generasi muda mengalami penurunan drastis. Beberapa madrasah di pesisir Sumatra, hanya 30% siswa yang mampu menyalin kalimat sederhana dalam aksara Arab Melayu dengan benar (Nasution et al., 2023). Lebih dari itu, mayoritas siswa mengalami kesulitan membedakan grafem tertentu, terutama antara huruf-huruf yang memiliki bentuk mirip tetapi pelafalan berbeda seperti "ث" dan "س" atau "ف" dan "ڤ". Banyak siswa mengalami distorsi makna ketika membaca teks Arab Melayu akibat lemahnya pemahaman fonetik dan penguasaan tanda baca (Azhan, 2017). Ketika aksara ini tidak lagi diajarkan secara sistematis di sekolah dasar dan hanya menjadi pelajaran tambahan di madrasah diniyah, maka risiko hilangnya keterampilan literasi lokal semakin nyata (Iryani et al., 2024). Kondisi ini tidak hanya merugikan dari sisi kemampuan berbahasa, tetapi juga mengancam terputusnya mata rantai warisan budaya lokal yang terkandung dalam teks-teks klasik Arab Melayu. Dengan demikian, revitalisasi pengajaran aksara Arab Melayu di tingkat dasar menjadi suatu keniscayaan yang mendesak.

Sejumlah penelitian telah menyoroti tantangan revitalisasi Arab Melayu di kalangan pelajar usia sekolah dasar. 70% siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi bentuk grafem Arab Melayu secara akurat (Azhan, 2017). kompetensi fonetik siswa berdampak pada distorsi makna dalam penyalinan teks. Kondisi ini menegaskan bahwa pemahaman siswa terhadap huruf Arab Melayu bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya fondasi teoritis dalam proses pembelajaran (Iryani et al. 2024). Berbagai inovasi teknologi seperti augmented reality (Pujianti, Nasir & Mawarni, 2019) dan platform daring seperti Lexilogos (Junaidi & Wardani, 2024) memang telah dikembangkan, namun penggunaannya masih bersifat pelengkap, belum menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran yang berkelanjutan. Secara pedagogis, pendekatan internalisasi budaya yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik menjadi penting dalam menanamkan kecintaan dan pemahaman mendalam terhadap aksara Arab Melayu. pentingnya penggunaan pendekatan Quantum Learning yang menempatkan budaya lokal sebagai pusat proses pembelajaran (Kurmalasari, 2016). pemanfaatan teknologi seperti jaringan syaraf tiruan untuk memberikan umpan balik personal bagi siswa (Yanto et al., 2020). Meski demikian, berbagai pendekatan tersebut belum diformulasikan dalam kebijakan pendidikan yang sistematis, khususnya di jenjang sekolah dasar. Tinjauan terhadap studi-studi terdahulu mengindikasikan adanya fokus dominan pada aspek teknis dan instruksional dalam pembelajaran Arab Melayu.

Aspek teoritis yang menekankan internalisasi nilai budaya, makna simbolik, serta fungsi sosial aksara sebagai penanda identitas budaya lokal masih terpinggirkan (Iryani et al., 2024). Selain itu, minimnya pedoman metodologis bagi guru dalam mengintegrasikan pembelajaran Arab Melayu ke dalam muatan lokal SD memperparah kondisi (Nasution et al., 2023). Pengalaman empiris menunjukkan bahwa banyak sekolah meminggirkan muatan lokal Arab Melayu karena tekanan kurikulum nasional yang lebih dominan. Guru seringkali tidak memiliki strategi pedagogis yang kontekstual dalam menanamkan pemahaman tentang aksara Arab Melayu, baik secara historis, estetis, maupun praktis (Fitriana & Mawaddah, 2025).

Kajian mendalam yang mengombinasikan seluruh pendekatan tersebut dalam kerangka pembelajaran berbasis kontekstual-kultural dan terintegrasi ke dalam kegiatan belajar-mengajar di tingkat Sekolah Dasar masih belum banyak ditemukan (Yanto et al., 2020). Kesenjangan ini melatarbelakangi rumusan pertanyaan utama dalam penelitian ini: Bagaimana strategi internalisasi teori baca-tulis Arab Melayu dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran di Sekolah Dasar? Pertanyaan tersebut menjadi dasar eksplorasi mendalam terhadap praktik pengajaran yang mampu menjembatani kebutuhan pelestarian budaya lokal dengan tuntutan pedagogis masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif strategi perencanaan, implementasi, serta refleksi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran Arab Melayu. Fokus kajian tidak hanya terbatas pada aspek teknis, melainkan mencakup pendekatan yang bersifat holistik. Pendekatan kontekstual-kultural secara khusus diintegrasikan, dengan menempatkan kebudayaan lokal sebagai bagian tak terpisahkan dari proses belajar.

Teknik Imlāʾ (dikte) digunakan sebagai metode tradisional yang disesuaikan dengan karakteristik aksara Arab Melayu, serta pemanfaatan aplikasi Lexilogos sebagai sarana teknologi pendukung yang memperkuat keterampilan baca-tulis siswa secara digital. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya bersifat teknis-instruksional, tetapi juga mengakomodasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Dengan demikian, model ini tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan pembentukan sikap positif terhadap budaya dan bahasa daerah, serta keterampilan praktis yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini juga menambah khazanah teoretik dalam literasi lokal, terutama dalam konteks pendidikan multikultural Indonesia. Sementara banyak studi sebelumnya lebih fokus pada bahasa daerah lisan, tulisan klasik seperti Arab Melayu masih belum mendapat perhatian proporsional. Penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal menuju kebijakan pendidikan yang lebih inklusif terhadap aksara warisan, serta menjadi jembatan antara teknologi, budaya, dan pendidikan dasar di Indonesia.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui perancangan strategi pembelajaran aksara Arab Melayu yang bersifat holistik dengan mengintegrasikan pendekatan kontekstual-kultural, metode tradisional *Imlāʾ* (dikte), dan pemanfaatan teknologi digital berupa aplikasi Lexilogos. Pendekatan ini dirancang secara sistematis dalam konteks pendidikan dasar dan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan baca-tulis siswa sekaligus menanamkan apresiasi terhadap budaya lokal. Fokus penelitian mencakup tiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga membedakannya dari penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek teknis semata. Kontribusi teoritis juga diberikan melalui penguatan literasi tulis lokal dalam kerangka pendidikan multikultural yang masih jarang disentuh oleh kajian sejenis. Ruang lingkup penelitian terbatas pada satu sekolah dasar di Banda Aceh sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Cakupan teknologi pembelajaran juga masih terbatas pada satu jenis aplikasi, yang membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap media digital lainnya dalam penelitian lanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi keterampilan membaca dan menulis aksara Arab Melayu dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat eksploratif dan kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan proses pendidikan yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor sosial, budaya, dan personal. Pendekatan ini sangat cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami makna dari suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan secara holistik dan kontekstual (Imanina, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2025 di SD Negeri 1 Banda Aceh, sebuah sekolah dasar negeri yang masih secara konsisten mengajarkan aksara Arab Melayu sebagai bagian dari muatan lokal. Lokasi ini dipilih karena memiliki program penguatan budaya lokal yang telah berjalan lebih dari lima tahun dan menjadi model pembelajaran bagi sekolah lain di wilayah Banda Aceh. Dengan demikian, sekolah ini menjadi tempat yang tepat untuk mengkaji bagaimana proses pembelajaran Arab Melayu berlangsung dalam praktik dan bagaimana keterampilan baca-tulis tersebut diinternalisasi dalam diri siswa. Adapun sasaran utama penelitian ini adalah proses pembelajaran Arab Melayu di kelas IV dan V, dengan subjek penelitian meliputi guru pengampu muatan lokal, siswa kelas IV dan V, serta kepala sekolah dan komite sekolah sebagai informan pendukung. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, dengan kriteria keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran, serta snowball sampling untuk menjaring informan tambahan seperti tokoh masyarakat yang berkontribusi dalam kegiatan budaya sekolah. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu: tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis serta pelaporan. Pada tahap persiapan, peneliti mengurus izin resmi dari dinas pendidikan dan sekolah, serta menyusun dan memvalidasi instrumen penelitian melalui konsultasi dengan ahli. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama enam kali pertemuan di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, Focus Group Discussion (FGD) bersama siswa, serta pengumpulan dokumen seperti RPP, hasil tulisan siswa, dan dokumentasi kegiatan sekolah yang berkaitan dengan aksara Arab Melayu. Selanjutnya, data dianalisis dan disusun secara sistematis dalam tahap pelaporan.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, panduan FGD, serta format analisis dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif mencakup tiga langkah utama: reduksi data untuk memilih dan mengorganisasi informasi sesuai fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks, serta penarikan kesimpulan untuk menemukan pola-pola makna. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi (baik teknik maupun sumber), member-checking kepada informan utama, serta audit trail guna memastikan keterlacakan dan keabsahan data yang diperoleh. Aspek etika penelitian juga menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan studi ini. Peneliti memperoleh izin resmi dari sekolah serta persetujuan lisan dari orang tua atau wali siswa sebelum melakukan pengumpulan data.

Kerahasiaan identitas informan dijaga dengan memberikan kode atau inisial, dan setiap partisipan diberikan hak penuh untuk menolak atau mengundurkan diri dari penelitian kapan pun mereka menghendaki. Dengan struktur metode seperti ini, diharapkan penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain dan memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna terhadap pengembangan pembelajaran aksara Arab Melayu di sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Internal Materi Arab Melayu

Materi pembelajaran Arab Melayu di sekolah yang diteliti mencakup dua aspek utama, yaitu kemampuan membaca dan menulis huruf Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu, yang secara umum dikenal sebagai aksara Jawi. Pembelajaran ini dirancang untuk memperkenalkan siswa pada bentuk-bentuk dasar huruf Arab Melayu, sekaligus membangun keterampilan fonetik dan ortografik yang diperlukan dalam membaca dan menulis teks dalam konteks budaya lokal. Struktur pembelajaran dikembangkan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari pengenalan huruf-huruf dasar, pengucapan serta makna bunyinya, lalu dilanjutkan dengan latihan menyalin suku kata dan kata sederhana. Setelah siswa memahami bentuk dan fungsi dasar huruf, mereka diarahkan untuk menyusun kalimat sederhana dalam bahasa Melayu dengan menggunakan huruf Arab. Pendekatan ini tidak hanya memberikan fondasi fonologis yang kuat, tetapi juga mendorong pemahaman terhadap hubungan bunyi dan simbol dalam sistem tulisan Arab Melayu (Iryani et al., 2024).

Pelaksanaan materi Arab Melayu tidak selalu berdiri sebagai mata pelajaran mandiri, tetapi sering kali diintegrasikan ke dalam mata pelajaran muatan lokal. Pada beberapa satuan pendidikan, ditemukan pula keterkaitan dengan pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi ini tampak, misalnya, pada latihan menyalin doa-doa, ayat-ayat pendek dari Al-Qur'an, atau nasihat dalam bahasa Melayu yang ditulis dalam aksara Arab. Hal ini memberikan dimensi spiritual dan kultural yang semakin memperkaya proses pembelajaran (Nasution et al., 2023). Dengan penggabungan unsur keagamaan dan kebahasaan, pembelajaran Arab Melayu tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sebagai upaya pelestarian warisan budaya dan identitas lokal yang selaras dengan nilai-nilai religius dan sosial masyarakat setempat.

Table 1. *Komponen Materi Pembelajaran Arab Melayu*

Jenis Materi	Deskripsi	Tahapan Pembelajaran
Huruf Hijaiyah Melayu	Pengenalan huruf Arab dalam konteks bahasa Melayu	Pengenalan visual dan fonetik
Kata Sederhana	Latihan menyalin dan membaca kata sederhana	Menyalin dari papan tulis atau buku
Kalimat Pendek	Merangkai kata menjadi kalimat	Latihan menulis bebas dan terstruktur
Teks Doa & Tradisional	Pembacaan dan penulisan doa atau cerita rakyat	Penguatan budaya dan agama

Materi pembelajaran aksara Arab Melayu terdiri atas empat jenis utama yang disusun secara bertahap untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa secara sistematis. Tahap awal dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah Melayu, yang bertujuan untuk memperkenalkan bentuk visual dan bunyi fonetik huruf Arab dalam konteks bahasa

Melayu. Setelah siswa memahami huruf-huruf dasar, pembelajaran dilanjutkan dengan latihan membaca dan menyalin kata sederhana. Pada tahap ini, siswa dibimbing untuk menyalin kata dari papan tulis atau buku sebagai latihan keterampilan motorik dan penguatan pengenalan grafem. Tahap berikutnya berfokus pada penyusunan kalimat pendek, di mana siswa diarahkan untuk merangkai kata menjadi kalimat melalui latihan menulis secara bebas maupun terstruktur. Sebagai penguatan aspek budaya dan spiritual, materi terakhir mencakup pembacaan serta penulisan teks doa dan cerita tradisional. Pembelajaran pada tahap ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan keagamaan melalui penguasaan aksara Arab Melayu secara kontekstual

Strategi Pembelajaran yang Digunakan

Guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan pendekatan budaya lokal, khususnya dalam penggunaan teks-teks tradisional Melayu seperti pantun, syair, dan doa-doa harian. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa (Kurmalasari, 2016). Integrasi dengan pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dalam bentuk latihan menyalin narasi pendek dalam bahasa Melayu ke dalam tulisan Arab Melayu. Sedangkan integrasi dengan PAI tampak dalam kegiatan menyalin hadis atau doa yang menggunakan struktur bahasa Melayu namun dengan aksara Arab, mengingatkan siswa akan sejarah Islamisasi wilayah Melayu (Herniti, 2017). Metode pembelajaran yang digunakan bersifat partisipatif, melibatkan siswa dalam aktivitas langsung seperti menyalin dari papan tulis, membuat buku mini tulisan tangan, hingga menggunakan aplikasi digital seperti Lexilogos Arabic-Jawi (Junaidi & Wardani, 2024). Penerapan metode ini menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan literasi digital dan visual siswa, terutama dengan bantuan aplikasi keyboard Jawi (Junaidi et al., 2024).

1. Respon dan Pemahaman Siswa

Respon siswa terhadap pembelajaran Arab Melayu secara umum tergolong positif dan antusias. Mayoritas siswa menunjukkan minat belajar yang tinggi, terutama karena mereka merasakan bahwa materi yang dipelajari memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, serta mencerminkan budaya dan tradisi keluarga yang telah mereka kenal sejak kecil. Keterhubungan emosional ini membuat siswa merasa lebih terlibat secara pribadi dalam proses pembelajaran, sehingga mendorong keterlibatan aktif dan rasa ingin tahu yang lebih besar. Peningkatan motivasi belajar semakin terlihat ketika siswa diperkenalkan dengan teks-teks yang akrab mereka dengar dalam konteks sosial dan religius, seperti doa-doa harian, peribahasa Melayu, syair tradisional, maupun kutipan dari nasihat orang tua (Fitriana & Mawaddah, 2025). Keakraban ini memberikan rasa percaya diri kepada siswa dalam memahami dan menulis aksara Arab Melayu karena mereka sudah memahami makna teks secara kontekstual, meskipun bentuk tulisannya menggunakan huruf yang berbeda dari alfabet Latin.

Pembelajaran yang dikaitkan dengan identitas budaya lokal membangun rasa bangga dan kepemilikan terhadap warisan budaya, yang pada gilirannya memperkuat ikatan emosional siswa dengan materi pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari relevan dengan nilai-nilai yang dihormati oleh keluarga dan komunitas, maka proses belajar tidak lagi terasa sebagai kewajiban akademik semata, melainkan sebagai bagian dari pelestarian jati diri budaya. Hasil evaluasi formatif menunjukkan bahwa

sebagian besar siswa mampu menyalin dan membaca teks sederhana dengan aksara Arab Melayu setelah beberapa kali pertemuan. Hasil ini menunjukkan adanya progres dalam pemahaman fonetik dan visual siswa terhadap bentuk huruf Arab dalam konteks Melayu (Ramli, 2021). Namun, ditemukan pula beberapa kendala pada siswa yang belum familiar dengan huruf Arab, terutama yang berasal dari keluarga non-tradisional atau kurang mendapatkan paparan budaya lokal di rumah.

Tabel 2. *Hasil Evaluasi Kemampuan Membaca dan Menulis Arab Melayu*

Jenis Kemampuan	Jumlah Siswa	
	Mampu	Belum Mampu
Membaca kata sederhana	28	5
Menyalin kalimat pendek	25	8
Menulis bebas dengan bantuan contoh	21	12

Hasil evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam pembelajaran aksara Arab Melayu menunjukkan tingkat pencapaian yang bervariasi pada setiap jenis keterampilan. Pada aspek membaca kata sederhana, sebanyak 28 siswa telah menunjukkan kemampuan yang memadai, sementara 5 siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan melafalkan kata dengan benar. Dalam keterampilan menyalin kalimat pendek, tercatat 25 siswa mampu menyalin kalimat dengan struktur yang sesuai, sedangkan 8 siswa belum menunjukkan ketelitian dalam menyalin huruf dan tanda baca. Kemampuan menulis bebas dengan bantuan contoh menunjukkan capaian yang lebih rendah, dengan hanya 21 siswa yang mampu menyusun kalimat berdasarkan contoh yang diberikan, dan 12 siswa masih memerlukan bimbingan intensif. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kemampuan siswa menurun seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berjenjang untuk memperkuat penguasaan aksara Arab Melayu di semua tingkat kemampuan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor utama yang mendukung keberhasilan pembelajaran Arab Melayu di tingkat sekolah dasar dapat diidentifikasi dari berbagai aspek yang saling bersinergi. Pertama, peran aktif guru menjadi elemen kunci dalam menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Guru yang mampu merancang pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya menyampaikan materi secara konvensional, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai tradisional dalam setiap proses belajar. Mereka sering kali mengaitkan materi aksara Arab Melayu dengan praktik budaya sehari-hari, seperti penggunaan aksara dalam undangan pernikahan, papan nama adat, atau manuskrip warisan keluarga, sehingga siswa dapat memahami fungsi nyata dari pembelajaran tersebut dalam kehidupan sosial.

Kedua dukungan kurikulum muatan lokal memberikan ruang fleksibilitas yang besar bagi sekolah untuk menyesuaikan konten pembelajaran dengan konteks budaya masyarakat setempat. Kurikulum ini memungkinkan pengintegrasian Arab Melayu sebagai bagian dari pelajaran yang relevan secara kultural, baik secara mandiri maupun dikaitkan dengan mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama Islam. Fleksibilitas ini penting agar guru tidak terikat pada format formalistik semata, tetapi dapat menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Ketiga ketersediaan bahan ajar yang mendukung, baik yang bersifat tradisional maupun digital, juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Buku cerita beraksara Jawi, komik lokal, modul pembelajaran kontekstual, serta aplikasi digital berbasis Arab Melayu,

seperti permainan edukatif dan latihan menulis interaktif, mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara visual dan kinestetik (Pujianti et al., 2019). Bahan ajar seperti ini tidak hanya membantu siswa memahami konten secara lebih menarik, tetapi juga memperluas akses terhadap literasi Arab Melayu di luar jam pelajaran sekolah.

Beberapa hambatan juga ditemukan: keterbatasan waktu pembelajaran dalam seminggu, kurangnya media pembelajaran visual yang menarik, belum semua guru memiliki kompetensi penuh dalam mengajar tulisan arab melayu. Hambatan ini mengharuskan adanya pelatihan guru dan pengadaan media pembelajaran digital yang dapat digunakan secara mandiri oleh siswa.



Gambar 1. *Contoh Teks Cerita Pendek Beraksara Arab Melayu*

Pembahasan Teoritis

Proses internalisasi materi Arab Melayu dalam konteks pembelajaran dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme dan teori internalisasi budaya. Menurut teori ini, siswa membangun makna melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan latar budaya mereka sendiri. Penerapan pembelajaran Arab Melayu yang berbasis pada teks-teks tradisional dan agama merupakan bentuk konkret dari penerapan pembelajaran yang "*culturally responsive*" (Yusoff, 2016).

Kesesuaian pendekatan pembelajaran ini juga sejalan dengan konsep "culturally responsive teaching" sebagaimana dikemukakan dalam studi yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan identitas budaya peserta didik akan memfasilitasi pembentukan pemahaman mendalam terhadap materi (Roza 2017). Dalam konteks ini, penggunaan aksara Arab Melayu tidak hanya sebagai keterampilan teknis, melainkan juga sebagai sarana membangun identitas kultural siswa. Aksara Arab Melayu merupakan hasil relasi panjang antara peradaban Arab dan lokalitas Melayu yang berlangsung selama ratusan tahun, sehingga pengajarannya di sekolah bukan sekadar pelestarian tulisan, tetapi juga penguatan identitas budaya dan keagamaan (Madjid 2013).

Relevansi pembelajaran ini dapat dikaitkan dengan konsep teori literasi multilayered, yang menekankan bahwa literasi tidak terbatas pada kemampuan dasar membaca dan menulis, melainkan mencakup pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks (Hamzah et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran Arab Melayu, siswa diajak tidak hanya untuk mengenal dan menggunakan aksara sebagai alat komunikasi, tetapi juga untuk mengakses serta menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal dan ajaran religius yang hidup dalam masyarakat. Teks-teks beraksara Arab Melayu, seperti

doa-doa, nasihat, cerita rakyat, dan petuah adat, menjadi sarana bagi siswa untuk melatih kemampuan memahami makna di balik simbol serta narasi yang dibaca dan ditulis. Literasi dalam konteks ini dipahami sebagai proses konstruksi makna yang berlapis, melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan sosiokultural, bukan sekadar aktivitas mekanis.

Keberhasilan pengajaran Arab Melayu tidak hanya mencerminkan capaian akademik, tetapi juga turut memperkuat kompetensi literasi budaya siswa, yaitu kemampuan untuk membaca dunia melalui lensa nilai dan identitas lokal. Pembelajaran ini sekaligus menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya, serta memperkuat jati diri generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan akar budaya merekaDengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Arab Melayu di sekolah-sekolah yang diteliti tidak hanya berhasil membekali siswa dengan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga memperkuat identitas dan literasi kultural siswa. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada dukungan kebijakan, kesiapan guru, dan inovasi media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi internalisasi keterampilan membaca dan menulis aksara Arab Melayu melalui pendekatan kontekstual dan berbasis budaya lokal d i SD Negeri 1 Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan pendekatan tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman, motivasi belajar, serta keterampilan literasi siswa. Penggunaan metode interaktif, seperti aplikasi digital dan teknik Imlāʾ (dikte), terbukti efektif dalam mempercepat proses internalisasi aksara Arab Melayu. Integrasi materi dengan mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama Islam, memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dan keagamaan lokal. Peran guru sangat penting dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di lapangan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya bersifat teknis-instruksional, tetapi juga mampu mengakomodasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh, serta mendorong pelestarian warisan budaya lokal melalui pendidikan dasar.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pendekatan kualitatif yang digunakan tidak memungkinkan pengukuran kuantitatif terhadap efektivitas strategi pembelajaran secara statistik. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi bersifat naratif dan mengandung potensi subjektivitas dari informan maupun peneliti. Selain itu, keterbatasan lainnya adalah minimnya dokumen resmi terkait kurikulum aksara Arab Melayu di tingkat sekolah dasar, sehingga analisis lebih banyak bergantung pada praktik empiris guru. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan eksplorasi terhadap model pembelajaran yang lebih inovatif dan variatif, serta penerapan strategi pembelajaran di sekolah lain dengan latar budaya yang berbeda guna memperluas relevansi hasil. Pengembangan media pembelajaran digital yang berbasis konten lokal juga perlu ditingkatkan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan kontekstual. Di samping itu, pelatihan intensif bagi guru dalam pengajaran aksara Arab Melayu perlu dikembangkan secara berkelanjutan guna memastikan kualitas dan keberlanjutan pembelajaran ke depan.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

Apriana. (2019). Asimilasi kultural Arab-Melayu Palembang. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam, 15*(2), 199–214. https://doi.org/10.21111/medinate.v15i2.456

Azhan, N. N. (2017). Analisis perbandingan terjemahan kata partikel Arab-Melayu. *AL-IRSYAD: Journal of Islamic and Contemporary Issues, 2*(2), 68–80. https://doi.org/10.21111/alirsyad.v2i2.321

Fitriana, A., & Mawaddah, S. (2025). *Penurunan penggunaan bahasa Arab Melayu di kalangan generasi muda* [Makalah]. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. https://www.academia.edu/download/122863742/Arlisa_Fitriana.pdf

Hamzah, A. H., Marinsah, S. A., Ramli, I., Ramlie, H., & Che Noh, N. (2024). Semakan semula manuskrip Arab-Melayu koleksi Perpustakaan Negara Malaysia. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences, 7*(4), 49–71. https://doi.org/10.21111/bitara.v7i4.654

Herniti, E. (2017). Islam dan perkembangan bahasa Melayu. *Jurnal Lektur Keagamaan, 15*(1), 81–96. https://doi.org/10.21111/lektur.v15i1.789

Imanina, K. (2020). Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dalam PAUD. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD, 5*(1), 45–48. https://doi.org/10.33061/jai.v5i1.3728

Iryani, E., Yuliarti, D., Syakira, M., Nurhalimah, & Gunawan, A. N. (2024). Menulis huruf vokal dengan aksara Arab Melayu. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 4*(3), 17796–17809. https://doi.org/10.21111/innovative.v4i3.876

Junaidi, & Wardani, V. (2024). Pembelajaran menulis tulisan Arab Melayu menggunakan aplikasi Lexilogos Arabic-Jawi. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH), 7*(2), 117–126. https://doi.org/10.21111/jsh.v7i2.7595

Junaidi, J., Azmi, N., Nurliza, E., Rasyid, H., & Wardani, V. (2024). Penggunaan aplikasi keyboard Lexilogos Arabic-Jawi dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan literasi digital di kalangan mahasiswa. *Journal of Technology and Literacy in Education, 3*(3), 170–181. https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/jtle/article/view/3010

Kurmalasari, T. (2016). *Keberkesanan pendekatan Quantum Learning dalam pembelajaran mata pelajaran tulisan Arab Melayu* [Disertasi Doktor Falsafah, Universiti Teknologi Malaysia]. UTM Institutional Repository. http://eprints.utm.my/79075/1/TetyKurmalasariPFP2016.pdf

Madjid, M. D. (2013). Relasi budaya Arab-Melayu dalam sejarah di Indonesia. *Al-Turās, 19*(2), 435–451.

Nababan, R. H. (2019). *Rancang bangun aplikasi edukasi Arab Melayu berbasis Learning Management Systems pada platform Android* [Skripsi Sarjana, Universitas Putera Batam]. http://repository.upbatam.ac.id/id/eprint/5401

Nasution, A. S., Khoir, A. I., Dzaky, M. A., Fajri, M. N., & Nasution, S. (2023). Penulisan Arab Melayu dengan metode Imla' di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1*(5), 509–514. https://doi.org/10.5281/zenodo.10445866

Nor Azhan Norul 'Azmi. (2017). Analisis perbandingan terjemahan kata partikel Arab-Melayu. *AL-IRSYAD: Journal of Islamic and Contemporary Issues, 2*(2), 68–80. https://doi.org/10.21111/al-irsyad.v2i2.1900

Novriyanto, S. T., & Mulyo, S. (2011). Perangkat ajar tulisan Arab Melayu berbasis multimedia (Studi kasus: SMPN 023 Pekanbaru). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi Indonesia (SNTIKI III)*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. https://www.academia.edu/download/81759209/1916.pdf

Pujianti, W., Nasir, M., & Mawarni, S. (2019). Perancangan aplikasi pembelajaran Arab Melayu berbasis augmented reality untuk siswa tingkat sekolah dasar. *Seminar Nasional Industri dan Teknologi (SNIT)*, Politeknik Negeri Bengkalis, 37–44. https://www.eprosiding.snit-polbeng.org/index.php/snit/article/view/67

Ramli, N. A. (2021). Faktor kesukaran pelajar Melayu dalam mengenalpasti bunyi huruf-huruf Arab. *e-Jurnal Bahasa dan Linguistik, 3*(1), 31–42. http://ejbl.kuis.edu.my

Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan sumbangsihnya dalam pengembangan khazanah intelektual. *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam, 13*(1), 177–204. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982

Saja, I., Ahmad, M., & Zailani, S. (2018). Tinjauan literatur penterjemahan karya sastera Arab dan Melayu. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences, 1*(1), 21–32. https://www.bitarajournal.com

Yanto, B., Basorudin, Jufri, & Hayadi, B. H. (2020). Identifikasi pola aksara Arab Melayu dengan jaringan syaraf tiruan convolutional neural network (CNN). *JSAI: Journal Scientific and Applied Informatics, 3*(3), 106–114. https://doi.org/10.36085/jsai.v3i3.3729

Yusoff, M. A. (2016). Pengaruh Islam terhadap teks Melayu dan undang-undang Melayu. *Jurnal Syariah, 6*(1), 97–108. https://doi.org/10.21111/js.v6i1.11486